

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
PENCEGAHAN DEPRESI PADA LANSIA  
DI POS PELAYANAN TERPADU (POSYANDU) LANSIA  
"SRIKANDI"**

---

Nurhidayah<sup>1)</sup>, Farida Halis Dyah Kusuma<sup>2)</sup>, Wahidyanti Rahayu H.<sup>3)</sup>

- <sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang  
<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang  
<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang  
E-mail : [nurhidayahhidayah561@gmail.com](mailto:nurhidayahhidayah561@gmail.com)

**ABSTRAK**

Berdasarkan data Depkes RI tahun 2014, di Indonesia prevalensi lansia sebanyak 20.893.000 jiwa dengan jumlah lansia yang mengalami depresi ringan sampai berat sebanyak 32%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pencegahan depresi pada lansia di Pos Posyandu Lansia Srikandi. Desain penelitian menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 34 lansia dan keluarga dengan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yang berarti pengambilan sampel dilakukan disesuaikan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner. Metode analisa data yang di gunakan yaitu kolerasi *spearman rank* dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian membuktikan sebagian besar 55,9% keluarga cukup memberikan dukungan kepada lansia dalam pencegahan depresi dan separuh 50,0% lansia mengalami pencegahan depresi cukup, sedangkan hasil *spearman rank* didapatkan  $p\text{-value} = 0,001 < 0,050$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pencegahan depresi pada lansia di Posyandu Lansia Srikandi. Disarankan untuk keluarga perlu memberikan dukungan motivasi dan material yang cukup kepada lansia sehingga mampu mengurangi beban pikiran yang dialami lansia.

**Kata kunci:** Dukungan keluarga, depresi, lansia, Posyandu Srikandi.

**RELATIONSHIPS WITH FAMILY SUPPORT PREVENTION OF DEPRESSION IN  
THE ELDERLY IN INTEGRATED SERVICE POST (POSYANDU) ELDERLY  
"SRIKANDI"**

**ABSTRACT**

*Based on data from MOH in 2014, in Indonesia the prevalence of the elderly as much as 20.893 million inhabitants with the number of elderly who have mild to severe depression by 32%. This study was to determine the relationship of family support in the prevention of depression in elderly Posyandu Elderly Post Heroine. The study design using correlation analytic design with cross sectional approach. The population in this study were 34 elderly and families with the sample using purposive sampling means sampling is done is adjusted based on the specified criteria. Data collection techniques used were questionnaires. Data analysis method used is the Spearman rank correlation by using SPSS. Research shows the majority of 55.9% of families simply provide support to the elderly in the prevention of depression and half of the 50.0% of elderly experiencing depression prevention enough, while the results obtained Spearman rank  $p$  value = 0,001 < 0,050 so it can be concluded that there is a significant relationship between family support to the prevention of depression in elderly Posyandu elderly Heroine. Suggested for families need to provide support and material sufficient motivation to the elderly so as to reduce the burden of mind experienced by the elderly.*

**Keywords:** Family support, depression, elderly, IHC Heroine.

**PENDAHULUAN**

Seiring bertambahnya usia maka fungsi anatomis dan fisiologis pada lansia akan menurun dan mengalami perubahan baik fisik, mental serta sosial, adapun salah satu permasalahan yang sering dialami lansia yaitu mudah mengalami depresi. Depresi merupakan suatu perasaan sedih dan pesimis yang berhubungan dengan suatu penderitaan

yang dapat ditujukan kepada diri sendiri atau perasaan marah yang mendalam (Wulandari, 2012). Depresi menjadi salah satu problem gangguan mental yang sering ditemukan pada lanjut usia. Masalah-masalah psikologi yang dialami lansia menyebabkan lansia kehilangan minat dan kegembiraan, konsentrasi berkurang, merasa bersalah dan tidak berguna, pandangan masa depan yang suram dan pesimistik serta menurunnya

harga diri dan kepercayaan diri, yang akhirnya menimbulkan depresi. Depresi sangat rentan terjadi pada lanjut usia karena faktor kehilangan, penurunan kesehatan fisik dan kurangnya dukungan dari keluarga (Kristyaningsih, 2011). Kurangnya dukungan keluarga kepada lanjut usia, akan mempengaruhi coping pada lansia tidak adekuat. Coping yang tidak adekuat dalam menghadapi masalah, akan menyebabkan krisis yang bertumpuk dan berkepanjangan yang akhirnya dapat menimbulkan depresi.

Lansia yang memiliki gejala depresi dapat diketahui dari perasaan sedih, khawatir atau perasaan kosong, cepat marah dan tidak dapat istirahat yang dialami lansia (Muttaqin, 2008). Lansia yang mengalami depresi sering merasa dirinya tidak berharga, merasa bersalah, tidak mampu memusatkan pikirannya dan tidak dapat membuat keputusan. Adapun cara pencegahan depresi pada lansia seperti lansia harus sering berfikir positif dengan pasrah dengan keadaan, sering melakukan kontak sosial, melakukan aktivitas untuk menghilangkan bosan berupa melihat televisi dan mendengar radio, serta adanya dukungan keluarga dalam memberi perhatian sebagai teman diskusi (Imaculata, 2015). Pencegahan depresi bagi lansia dapat dilakukan dari dukungan keluarga seperti memberi motivasi kepada lansia sehingga mampu mengurangi beban psikologi lansia. Dukungan tersebut dapat berupa

dukungan instrumental dan dukungan informasional.

Dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu lansia menyelesaikan masalah, dukungan dapat diberikan kepada lansia dalam bentuk memberikan semangat, motivasi dan dorongan agar lansia dapat menerima kondisi tubuh dan kemampuannya (Chandra, 2013). Dukungan ini dapat membangun lansia untuk merasa bangga pada dirinya sendiri, merasa mampu dan merasa dihargai keluarga. Dukungan keluarga pada lansia dapat dilakukan dengan cara keluarga memberikan perhatian kepada lansia seperti mengingatkan jadwal makan dan memberikan pujian kepada lansia ketika mampu melaksanakan tugas rumah dengan baik, keluarga bersedia memberikan bantuan finansial kepada lansia ketika mengalami sakit dan keluarga mampu menjadi pendengar yang baik ketika lansia mengutarakan masalah yang di hadapinya.

Lansia yang menerima dukungan keluarga akan memunculkan pikiran positif dan akan merangsang medulla spinalis, sistem limbik dan korteks serebri pada bagian otak yang berfungsi sebagai tempat pengaturan pikiran dan emosi akan mengeluarkan hormon dopamine, serotonin, enkafalin dan beta-endorfin yang berfungsi sebagai pergerakan, emosional, perasaan, koordinasi, penilaian dan perasaan bahagia sehingga dapat menurunkan

depresipada lansia (Sumardika, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Nyoman (2014), didapatkan sebanyak 20 (40%) lansia mengalami depresi ringan, hal tersebut dikarenakan lansia mendapatkan dukungan keluarga kurang. Menurut data WHO tahun 2014 diseluruh dunia jumlah orang lanjut usia diperkirakan sebanyak 629 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar. Prevalensi depresi pada lansia di seluruh dunia pada tahun 2014 berkisar 13,5% dari seluruh jumlah lansia dengan perbandingan wanita sebanyak 8,4% dan pria sebanyak 5,1% (WHO, 2014). Berdasarkan data Depkes RI (2014), di Indonesia prevalensi lansia sebanyak 20.893.000 jiwa dengan jumlah lansia yang mengalami depresi ringan sampai berat sebanyak 32%. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberikan pengetahuan dan sebagainya kepada lansia. Adanya dukungan dari keluarga dapat membuat lansia merasa aman, merasa ada yang menemani dan ada yang memperdulikan keberadaan lansia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 Februari 2016 kepada keluarga yang mengantar lansia di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia "Srikandi". Hasil wawancara dengan 6 keluarga yang memiliki lansia diketahui sebanyak 33,3

keluarga mengatakan sibuk dengan aktivitas kerja sehingga tidak memperhatikan kebutuhan lansia. Sedangkan sebanyak 66,67 keluarga lansia mengatakan keluarga mencukupi kebutuhan lansia seperti makanan, pakaian dan perlengkapan mandi. Berdasarkan pengakuan dari masing-masing lansia dari keluarga yang telah diwawancarai diketahui sebanyak 1 lansia sering mengalami perasaan sedih dan khawatir serta susah tidur pada malam hari, sedangkan sebanyak 5 lansia hanya mengalami keadaan susah tidur pada malam hari saja. Dengan adanya berbagai permasalahan yang terjadi pada lansia, maka dukungan keluarga sangat penting untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi lansia terutama dalam pencegahan depresi. Dukungan keluarga dalam mencegah depresi sangat dibutuhkan karena keluarga merupakan patokan lansia dalam menjalani hidup masa tuanya. Keluarga bertindak sebagai motivator, edukator, dan fasilitator bagi kesehatan lansia.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pencegahan depresi pada lansia di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia Srikandi.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian menggunakan desain *analitik korelasi* dengan

pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 34 lansia dan keluarganya dengan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yang berarti pengambilan sampel dilakukan sesuai kriteria yang ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Metode analisa data yang digunakan yaitu kolerasi *spearman rank* dengan menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Dukungan keluarga pada lansia

Dukungan keluarga	f	(%)
Baik	13	38,2
Cukup	19	55,9
Kurang	2	5,9
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar sebanyak 19 (55,9%) keluarga cukup memberikan dukungan kepada lansia dalam pencegahan depresi di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia "Srikandi".

Tabel 2. Pencegahan depresi pada lansia

Pencegahan depresi	f	(%)
Baik	11	32,4
Cukup	17	50,0
Kurang	6	17,6
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa separuh 17 (50,0%) lansia mengalami pencegahan depresi

cukup di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia "Srikandi".

### Analisa Data

Penelitian ini menggunakan uji kolerasi *spearman rank* dimana didapatkan nilai  $p\ value = (0,001 < 0,050)$  artinya data dinyatakan signifikan maka  $H_1$  diterima sehingga dinyatakan "ada hubungan dukungan keluarga dengan pencegahan depresi pada lansia di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia "Srikandi". Sedangkan didapatkan  $r\ value = (0,613)$  dimana terdapat hubungan sedang antara variabel independen dan dependen yang berarti data dinyatakan searah dan memiliki hubungan yang seimbang antara dukungan keluarga dengan pencegahan depresi pada lansia.

### Dukungan Keluarga Pada Lansia Di Posyandu Lansia "Srikandi"

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar sebanyak 55,9% keluarga cukup memberikan dukungan kepada lansia dalam pencegahan depresi di Posyandu Lansia "Srikandi". Dari data didapatkan juga keluarga yang menjadi responden sebagian besar memiliki hubungan dengan lansia sebagai anak kandung sebanyak 27 orang atau sebanyak 79,4%. Dukungan keluarga merupakan keberadaan, kepedulian dari keluarga untuk menghargai dan menyayangi lansia.

Dukungan keluarga dapat membangun lansia untuk merasa bangga pada dirinya sendiri, merasa mampu dan merasa dihargai keluarga. Dukungan keluarga pada lansia dapat dilakukan dengan cara keluarga memberikan perhatian kepada lansia seperti mengingatkan jadwal makan dan memberikan pujian kepada lansia ketika mampu melaksanakan tugas rumah dengan baik, keluarga bersedia memberikan bantuan finansial kepada lansia ketika mengalami sakit dan keluarga mampu menjadi pendengar yang baik ketika lansia mengutarakan masalah yang di hadapinya.

Dukungan keluarga yang dapat dilakukan keluarga dalam pencegahan depresi pada lansia dengan memberikan dukungan informasional berupa nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberi informasi yang diberikan keluarga kepada lansia sehingga lansia tidak khawatir terhadap kondisi keluarga, sedangkan dukungan pengharapan berupa keluarga memberikan support, penghargaan, dan perhatian kepada saat lansia dalam melakukan aktivitas kesehariannya, untuk dukungan instrumental berupa memberi kecukupan kebutuhan lansia seperti makanan yang sehat sehingga mampu mempertahankan kesehatan lansia serta dukungan emosional bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian dan mendengarkan keluhan yang dialami lansia (Imaculata, 2015).

Berdasarkan data didapatkan sebanyak 5,9% keluarga memberi dukungan dalam pencegahan depresi pada lansia masih kurang, untuk menunjang kesehatan dan kebutuhan lasia sehingga mampu menghindari lasia dari kejadian depresi maka peran keluarga sangat dibutuhkan dalam memperhatikan kesehatan dan kebutuhan lansia seperti memberi motivator, edukator, dan fasilitator. Dukungan keluarga berupa motivator dapat di ambil makna bahwa upaya yang dapat dilakukan keluarga untuk melaksanakan perannya sebagai motivator yaitu dengan memberikan dukungan kepada lansia untuk dapat menjalani sisa hidupnya dengan baik. Sedangkan manfaat dukungan keluarga berupa edukator yakni sebagai sarana keluarga untuk memberikan informasi tentang kesehatan pada lansia sehingga lansia mengetahui yang harus dilakukan. Dukungan keluarga berupa pendidik sebagai upaya menggairahkan semangat hidup bagi lansia agar tetap dihargai dan tetap berguna baik dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Sedangkan dukungan keluarga dari segi fasilitator bagi lansia untuk membimbing, membantu, dan mengalokasikan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan lansia (Kristyaningsih, 2011).

### **Pencegahan Depresi Pada Lansia Di Pos Posyandu Lansia "Srikandi"**

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa separuh 50,0% lansia

mengalami pencegahan depresi cukup di Posyandu Lansia “Srikandi”. Depresi merupakan suatu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya, serta gagasan bunuh diri (Sudiharto, 2007).

Pencegahan depresi pada lansia yang dilakukan pihak keluarga seperti memberikan perhatian dengan cara melakukan pendekatan diri dengan lansia seperti melakukan interaksi yang berkelanjutan pada saat waktu luang dengan mengajak untuk jalan-jalan dan memberikan semangat dan motivasi dengan cara sering menanyakan kebutuhan lansia serta mencukupi kebutuhannya agar lansia merasa hidup lebih berguna dan dibutuhkan dalam anggota keluarga, sedangkan yang harus dilakukan lansia sendiri dalam mencegah depresi yang dialaminya seperti sering melakukan kontak sosial seperti berkumpul dengan banyak orang atau teman-teman sebaya dengan melakukan komunikasi dan mendapatkan informasi dalam membangkitkan semangat untuk hidup, melakukan aktivitas untuk menghindari rasa bosan seperti menonton televisi, membaca koran, mendengar radio dan berolahraga dan berfikir secara positif seperti mengendalikan perasaan dan fikiran agar tetap tenang dengan cara

tidak memikirkan banyak keluhan dalam keluarga dan hidup.

Berdasarkan data sebanyak 17,6% lansia mengalami pencegahan depresi kurang diman lansia yang mengalami depresi sering merasa dirinya tidak berharga dan merasa bersalah. Lansia tidak mampu memusatkan pikirannya dan tidak dapat membuat keputusan dimana lansia yang mengalami depresi selalu menyalahkan diri sendiri, merasakan kesedihan yang mendalam dan rasa putus asa tanpa sebab. Lansia mempersepsikan diri sendiri dan seluruh alam dunia dalam suasana yang gelap dan suram. Pandangan suram ini menciptakan perasaan tanpa harapan dan ketidakberdayaan yang berkelanjutan. Setiap orang sering mengalami perasaan sedih, tetapi perasaan ini biasanya akan hilang dalam beberapa hari.

#### **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pencegahan Depresi Pada Lansia Di Posyandu Lansia “Srikandi”**

Analisis data menggunakan uji kolerasi *spearman rank* didapatkan nilai  $p\text{ value} = (0,001 < 0,050)$  artinya data dinyatakan signifikan maka  $H_1$  diterima sehingga “ada hubungan dukungan keluarga dengan pencegahan depresi pada lansia di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia “Srikandi””. Berdasarkan data didapatkan juga sebagian besar sebanyak 55,9% keluarga cukup memberikan dukungan kepada lansia dan separuh 50,0% lansia

mengalami pencegahan depresi cukup di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia "Srikandi".

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan dukungan keluarga dengan pencegahan depresi pada lansia maka dapat dipahami bahwa lansia yang menerima dukungan keluarga akan memunculkan pikiran positif dan akan merangsang medulla spinalis, sistem limbik dan korteks serebri pada bagian otak yang berfungsi sebagai tempat pengaturan pikiran dan emosi akan mengeluarkan hormon dopamine, serotonin, enkafalin dan beta - endorfrin yang berfungsi sebagai pergerakan, emosional, perasaan, koordinasi, penilaian dan perasaan bahagia sehingga dapat menurunkan depresi pada lansia (Sumardika, 2013). Keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya, dukungan keluarga dalam perawatan lansia antara lain menjaga atau merawat lansia, mempertahankan atau meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan ekonomi serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi lansia.

Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh Imaculata (2015), dimana menjelaskan bahwa dukungan keluarga berupa dukungan motivasi dan dukungan material akan mampu mengurangi tingkat depresi pada lasia hal tersebut dikarenakan dengan adanya motivasi dari

keluarga berdampak memberikan perasaan bahagia dan mengurangi beban pikiran bagi lansia untuk menjalani masa tuanya, sedangkan dukungan material berupa kecukupan pemenuhan kebutuhan lansia akan memberi ketidak khawatiran lansia terhadap kondisi ekonomi keluarganya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Aurel (2012), yang menjelaskan depresi pada lansia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain penurunan fungsi dari organ tubuh, kehilangan sumber nafkah, perubahan gaya hidup dan sebagainya.

Cara mencegah kejadian depresi yang dialami lansia maka dukungan keluarga yang diperlukan seperti memberi kesempatan kepada lansia untuk berperan serta dalam kegiatan pencegahan terhadap gangguan kesehatan, seperti tidak melarang melakukan olah raga yang tidak berat, memberikan kenyamanan dalam hal meningkatkan penyembuhan lansia secara mandiri, seperti memberikan kesempatan kepada lansia untuk berinteraksi dengan masyarakat dan memberikan pengobatan untuk mengatasi penyakit atau gejala-gejala yang penting untuk penyembuhan dan peningkatan kemandirian lansia.

## **KESIMPULAN**

- 1) Sebagian besar 55,9% keluarga cukup memberikan dukungan kepada

lansia dalam pencegahan depresi di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia "Srikandi".

- 2) Separuh 50,0% lansia mengalami pencegahan depresi cukup di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia "Srikandi".
- 3) Hasil analisis data dengan menggunakan uji kolerasi *spearman rank*, didapatkan ada hubungan dukungan keluarga dengan pencegahan depresi pada lansia di Posyandu Lansia "Srikandi" dengan nilai  $p\text{-value} = (0,001) < \alpha (0,050)$  dan didapatkan  $r\text{-value} = (0,613)$ .

## SARAN-SARAN

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya guna mencari dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal, adapun yang harus ditambah yaitu memperbanyak sampel sehingga penelitian ini lebih diperkuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aurel. 2012. *Hubungan Dukungan Keluargan dengan Status Emosional Lansia Di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang*. Skripsi: Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Chandra, Isabella H. Purba. 2013. Pengaruh Perhatian Keluarga Terhadap Pencegahan Depresis Pada Lansia Wilayah Desa Campurejo Kecamatan Mojoroto Kediri. *Jurnal: Universitas Nusantara PGRI Kediri*. No.1. Vol.1. Juni 2013. <http://www.UNtara-PGRI-Kediri.com>. Diakses tanggal 21 Desember 2015.
- Depkes RI, 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 155/Menkes/Per/I/2014 Tentang Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Bagi Lansia*. [www.gizikia.depkes.go.id](http://www.gizikia.depkes.go.id). Diakses tanggal 21 Desember 2015.
- Imaculata, Maria. 2015. Pengaruh Dukungan Keluarga Dalam Mengurangi Tingkat Depresi Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lansia Pasuruan Di Lamongan. *Jurnal: Universitas Gresik*. No.5. Vol.7. Juni 2015. <http://www.Universitas-Gresik.com>. Diakses tanggal 21 Desember 2015.
- Kristyaningsih, Dewi. 2011. Proses Pemberian Dukungan Keluarga Terhadap Penurunan Depresi Pada Lansia. *Jurnal: Universitas Kristen Petra Surabaya*. No. 1.Vol. 9. <http://www.universitas.kristen.petra>

- [.co.ac.](#). Diakses tanggal 22 Desember 2015.
- Muttaqin. 2008. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Persarafan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nyoman, Pande. 2014. Faktor-Faktor Pemberian Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Depresi Pada Lansia di Desa Pererenan, Mengwi Badung. *Jurnal: STIKES Bina Usada Bali*. No.2. Vol.9. <http://www.stikes.bu.bali.co.id>. Diakses tanggal 21 Desember 2015.
- Sudiharto. 2007. *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. Jakarta: EGC.
- Sumardika, Wayan Ari. 2013. *Penanganan Depresi Pada Pasien Lansia Dengan Penyakit Kardiovaskular*. *Jurnal: Universitas Udayana Denpasar*. No. 4.Vol. 1. <http://www.udayana.com>. Diakses tanggal 21 Desember 2015.
- WHO. 2014. *Diarrhoea : The handbook of psychological assessment*. <http://www.who.com/2014>. Diakses tanggal 20 Desember 2015.
- Wulandari. 2012. *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan*
- Permasalahan Depresi Pada Penderita Stroke Di Ruang Rawat Inap RST Dr. Soedjono Magelang*. Skripsi: STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.